

Mengapa dan Bagaimana Bersalawat

<"xml encoding="UTF-8?">

Shalawat semula adalah bentuk plural dari shalat. Dalam bahasa Indonesia shalat dimaknai .berbeda shalawat. Ia adalah salah satu jenis zikir

Secara populer ia didefinisikan sebagai doa untuk Nabi Muhammad SAW Ia wajib diucapkan dalam shalat dan dianjurkan diucapkan di luar shalat.

Shalat dapat dibagi spiritual, verbal dan eksistensial. Shalat sebagai ritus adalah ibadah yang .diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam

yang ل dan ص Shalat sebagai zikir adalah ucapan shalawat. Shalat memuat 2 huruf dasar Itu berarti shalat adalah koneksi. (صلة الرحم) bermakna sambungan seperti silaturahmi
?Mengapa Bersalawat

:Dalam surah al-Ahzab [33] ayat 56, Allah Swt berfirman

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi SAW . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya .(dengan tunduk (penuh penghormatan

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, ayat ini mengandung penekanan pada kenabian Muhammad SAW sekaligus perintah kepada para sahabat dan umat Islam pada umumnya, untuk menghormati Rasulullah SAW' mengagungkannya secara lahir maupun batin, menaati perintah-perintahnya, dan mencegah segala perbuatan yang dapat menghilangkan rasa .hormat

Menurut Abu Aliyah, seperti diriwayatkan Bukhari, shalawat Allah kepada Nabi saw adalah sebagai tanda penghormatan terhadap Rasulullah saw. Sedangkan Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan shalawat Allah Swt kepada para hamba-Nya bermakna ampunan, rahmat, berkah, .dan pengakuan atas ketinggian derajat Nabi Muhammad SAW di dunia dan akhirat

Bershalawatlah, karena shalawat kepadaku adalah penebus dan penyuci dosa bagi kalian." Barangsiapa bersalawat kepadaku sekali, Allah membalasnya sepuluh kali." (HR Ibnu 'Ashim
(dari Anas bin Malik

Sesungguhnya orang yang paling utama dengan syafaatku kelak di hari kiamat ialah orang”
.(yang paling banyak bershalawat kepadaku.” (HR Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud

Para ulama dari golongan Sunni dan Syiah menyepakatinya, antara lain Ibn Abdulbarr dalam
.Fahul-Malik, vol. 3, hal. 237 dan Al-Alusi dalam Ruh Al-Ma’ani, vol. 22, hal. 81

Ayat di atas dan riwayat-riwayat di atas yang telah dikomentari oleh para ulama tersebut
menegaskan tentang penting dan wajibnya bershalawat, bukan tentang cara yang benar
bersalawat. Karena itu Nabi SAW mengajarkan cara benar bershalawat.

?Bagaimana Bersalawat

Pertama:

Bersalawat secara utuh dan tidak terpenggal. Ketika ayat 56 Surah Al-Ahzab diturunkan, para
sahabat mulai bertanya kepada Nabi tentang cara bersalawat, dan mengajarnya bershalawat
.(kepada beliau dan keluarga. (Shahih Bukhari, vol. 4, hal. 118

Riwayat tentang shalawat kepada Nabi Saw dengan menyertakan keluarga beliau disampaikan
dua belas sahabat dan dinukil dalam kitab-kitab Sunan, Musnad dan hadits di buku-buku
mereka, di antaranya: Ali Abu Hurairah, Ibn Abbas, Ibn Mas’ud, dan Abu Musa Al-Ansari, Zaid
bin Kharjah dan lainnya, antara lain dikutip oleh Qurthubi dalam al- Jami’ li ahkaamil Qur’an,
14:233, Shahih Bukhari 6:12, Tafsir Ibnu Katsir 3:506, Al- Durr al-Mantsur 5:215, Al-Kabir
.Fakhrurrazi 25: 226

Kedua:

Banyak orang mengira mengucapkan salawat semakna dengan bersalawat. Mengucapkan
salawat adalah melantunkan zikir salawat sebagaimana biasanya. Ia kerap dibaca tanpa
viberasi gelora, bahkan dibaca cepat hingga tak terdengar. Di kampung, ia seolah hanya
pertanda berakhirnya acara tasyakuran dan lainnya. Meski berpahala selama diniatkan sebagai
.zikir, ia hanya salawat verbal

Sedangkan bersalawat adalah pengakuan koneksi spiritual dengan Allah melalui Nabi SAW
.dan keluarganya yang diungkapkan melalui zikir salawat. Inilah salawat mental dan spiritual

Bersalawat secara spiritual berdiri di atas keyakinan akan kesucian Nabi SAW dan jejiwa suci
yang terjantai abadi sebagai tali Allah yang ditetapkan sebagai syarat keutuhan umat dan
jaminan dari keterpecahan. Karena itu shalawat harus diikrarkan sepaket utuh, yaitu Nabi SAW
dan keluarganya yang suci. Allah berfirman, “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali

..(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali-Imran : 103

Salawat lengkap ini menjadi syarat keabsahan seluruh shalat, wajib dan mustahab, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Syafii. Artinya, bila salat yang merupakan ibadah utama bisa batal tanpa salawat sempurna, maka di luar shalat pun ia harus diucapkan secara sempurna.